

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini penulis akan memaparkan temuan dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan. Temuan dan pembahasan dianalisis sesuai tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur 'mata' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan strategi penerjemahan idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur 'mata' ke dalam bahasa Indonesia pada novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji dan terjemahannya oleh Andy Bangkit Setiawan.

4.1 Temuan

Dalam sumber data, penulis menemukan idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur anggota tubuh beserta terjemahannya dalam novel *Kani Kosen*. Penulis akan lebih memfokuskan penelitian pada idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur 'mata' beserta terjemahannya yang berjumlah 20 data.

Penulis menganalisis 20 data tersebut dengan melihat bentuk terjemahan yang dihasilkan oleh penerjemah dan teori strategi penerjemahan idiom menurut Baker.

Berikut merupakan 20 data idiom bahasa Jepang yang ditemukan beserta terjemahannya:

**Tabel 4.1 Data Idiom Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Unsur ‘Mata’
Beserta Terjemahannya**

No.	Strategi Penerjemahan	BSu (Bahasa Sumber)	BSa (Bahasa Sasaran)	Kategori Gramatikal
1.	Menerjemahkan dengan makna sama tetapi bentuk berbeda	眼をそらした <i>me wo sorasita</i>	Membuang pandangan	Verba
2.	Menerjemahkan dengan parafrase	眼が開いた <i>me ga hiraita</i>	Sadar	Verba
3.		目を覚ます <i>me wo samasu</i>	Bangun	Verba
4.		目をそらして <i>me wo sorasite</i>	Menatap	Verba
5.		お目にかからない <i>o me ni kakaranai</i>	Tidak akan sanggup melihatnya	Verba
6.		目付き <i>metsuki</i>	Melotot	Verba
7.		抜け目がなかった <i>nukeme ga nakatta</i>	Liciknya	Adjektiva
8.		眼の鋭い人間 <i>me no surudoji ningen</i>	Penipu	Nomina
9.		眼に見えずに <i>me ni miezuni</i>	Tidak ada yang tahu	Verba
10.		眼の色を変えて <i>me no iro wo kaete</i>	Raut muka marah	Verba
11.		眼に見える <i>me ni mieru</i>	Terlihat	Verba
12.		抜け目なく <i>nukeme naku</i>	Licik	Adjektiva
13.		抜け目のない <i>nukeme no nai</i>	Licik	Adjektiva
14.		眼に見えない <i>me ni mienai</i>	Tak terlihat	Verba
15.	Menerjemahkan dengan penghilangan	眼を細めた <i>me wo hosometa</i>	-	-
16.		眼をやり <i>me wo yari</i>	-	-
17.		眼だけ光らせて <i>me dake hikarasete</i>	-	-
18.		眼に見えて <i>me ni miete</i>	-	-
19.		眼を開けて <i>me wo hirakete</i>	-	-
20.		眼を覚ます <i>me wo samasu</i>	-	-

Catatan: (-) = tidak diberi padanan/tidak masuk kategori gramatikal apapun

Dari tabel 4.1 di atas, 14 data diberi padanan dan 6 data tidak diberi padanan.

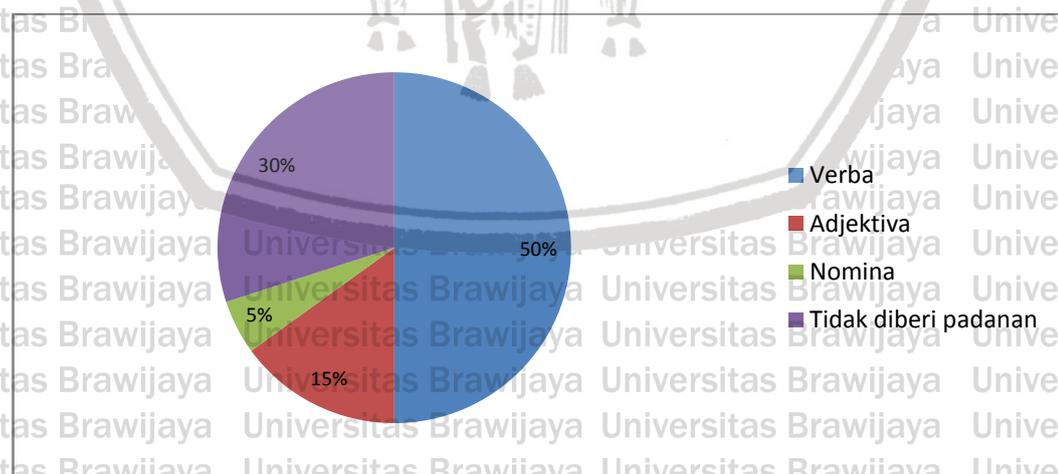
Untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang bagaimana idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur 'mata' diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, penulis menganalisis 14 data tersebut dengan melihat bentuk terjemahan yang dihasilkan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2 Klasifikasi Kategori Gramatikal yang Ditemukan

No.	Kategori Gramatikal	Jumlah data
1.	Verba	10
2.	Adjektiva	3
3.	Nomina	1
4.	Tidak diberi padanan	6

Dari tabel 4.2 di atas, 20 data yang mengandung idiom bahasa Jepang yang ditemukan, 14 data diberi padanan dan 6 data tidak diberi padanan. Dari 14 data yang diberi padanan tersebut, idiom bahasa Jepang diterjemahkan menjadi bentuk verba sebanyak 10 data, adjektiva sebanyak 3 data, dan nomina sebanyak 1 data.

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, berikut adalah diagram yang menunjukkan persentase kategori gramatikal yang ditemukan.



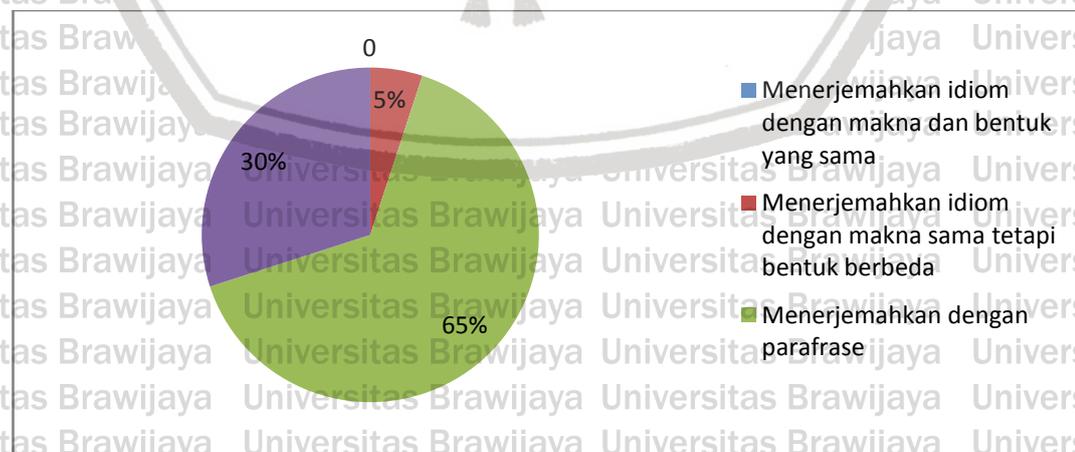
Gambar 4.1 Persentase Kategori Gramatikal yang Ditemukan

Untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang strategi penerjemahan idiom, penulis menganalisis 20 data tersebut dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.3 Klasifikasi Strategi Penerjemahan Idiom Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Unsur ‘Mata’

No.	Strategi Penerjemahan Idiom	Jumlah Idiom
1.	Menerjemahkan idiom dengan makna dan bentuk yang sama	-
2.	Menerjemahkan idiom dengan makna sama tetapi bentuk berbeda	1
3.	Menerjemahkan idiom dengan parafrase	13
4.	Menerjemahkan dengan penghilangan	6

Dari Tabel 4.2 tersebut, penulis hanya menemukan 3 strategi penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur ‘mata’ ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan pada novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji dan terjemahannya oleh Andy Bangkit Setiawan. Dari 20 data yang dianalisis, 1 data diterjemahkan dengan makna sama tetapi bentuk berbeda, 13 data diterjemahkan dengan parafrase, dan 6 data diterjemahkan dengan penghilangan. Berdasarkan tabel 4.3 di atas, berikut adalah diagram yang menunjukkan persentase strategi penerjemahan idiom yang ditemukan.



Gambar 4.2 Persentase Strategi Penerjemahan Idiom yang Ditemukan

4.2 Pembahasan

Dari hasil analisis idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur ‘mata’ dalam novel *Kani Kosen* beserta terjemahannya, penulis menemukan 3 bentuk terjemahan yang dihasilkan yaitu berupa verba, adjektiva dan nomina. Sedangkan untuk strategi penerjemahan idiom, penulis hanya menemukan 3 strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah. Berikut adalah pembahasan bagaimana idiom bahasa Jepang diterjemahkan dan strategi penerjemahan idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur ‘mata’ ke dalam bahasa Indonesia yang digunakan pada novel *Kani Kosen* karya Kobayashi Takiji dan terjemahannya oleh Andy Bangkit Setiawan.

4.2.1 Menerjemahkan idiom dengan makna sama tetapi bentuk berbeda

Berdasarkan hasil analisis, idiom bahasa Jepang yang menggunakan strategi penerjemahan idiom dengan cara menerjemahkan idiom menggunakan makna sama tetapi bentuk berbeda terdapat 1 data, yaitu:

Data 1

BSu: 見ていた漁夫は、思わず眼をそらした。

(Kobayashi, 1929:47)

Miteita gyofu ha, omowazu me wo sorasita.

BSa: Nelayan tua yang melihat itu langsung membuang pandangan.

(Setiawan, 2013:80)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me wo sorasita* yang muncul dalam konteks ketika nelayan tua yang sakit-sakitan berada di atas dek sedang memandangi lautan dan membayangkan kesengsaraan yang disebabkan oleh mandor, tiba-tiba mendengar suara samar-samar. Kemudian nelayan tua mendekati ke asal suara dan mendapati kejadian tak senonoh di depan matanya. Seketika itu

juga dia langsung mengalihkan pandangan ke arah lautan. Idiom *me wo sorasita* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang maknanya terlihat dari makna unsur-unsur pembentuknya. *Me wo sorasita* mengandung verba *sorasita* yang mempunyai kata dasar *sorasu*. Unsur pembentuk idiom *me wo sorasita* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *sorasita* yang bermakna ‘memalingkan’.

Secara harfiah, idiom ini dapat diartikan ‘memalingkan mata’ yang merupakan makna dari unsur-unsur pembentuknya. Dari makna unsur-unsur pembentuk idiom tersebut, dapat terlihat makna yang terkandung dalam idiom *me wo sorasita*.

Dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, idiom *me wo sorasu* memiliki makna:

眼をよそに向ける。視線を外す。
Me wo yoso ni mukeru. Shisen wo hazusu.
 ‘Mengarahkan mata ke tempat lain. Melepaskan pandangan.’

Idiom *me wo sorasita* diberi padanan ‘membuang pandangan’ ke dalam teks BSa oleh penerjemah. Dalam KBBI ‘membuang’ memiliki arti ‘melepaskan (melemparkan sesuatu yang tak berguna lagi dengan sengaja dari tangan)’.

Sedangkan ‘pandangan’ dalam KBBI memiliki arti ‘hasil perbuatan melihat’.

‘Melihat’ berhubungan dengan indra penglihatan yaitu mata. Idiom *me wo sorasu* diberi padanan dengan makna sama yaitu ‘sama-sama mengarahkan mata ke tempat lain’, tetapi dengan unsur leksikal yang berbeda. Strategi penerjemahan yang digunakan adalah menerjemahkan idiom dengan makna sama tetapi bentuk

leksikal berbeda. Unsur leksikal *me wo sorasu* berbeda dengan unsur leksikal ‘membuang pandangan’. *Me* bila diterjemahkan secara harfiah berarti ‘mata’ dan *sorasu* bila diterjemahkan secara harfiah berarti ‘memalingkan’. *Me* diterjemahkan berbeda bentuk leksikal menjadi ‘pandangan’ dan ‘sorasu’

diterjemahkan berbeda bentuk leksikal menjadi ‘membuang’. Idiom *me wo sorasita* diterjemahkan menjadi bentuk verba.

4.2.2 Menerjemahkan idiom dengan parafrase

Berdasarkan hasil analisis, idiom bahasa Jepang yang menggunakan strategi penerjemahan idiom dengan cara menerjemahkan idiom menggunakan parafrase terdapat 13 data, yaitu:

Data 2

BSu: どの位経ったか、自分のうなった声で眼が開いた。
(Kobayashi, 1929:7)

Dono kuraitattaka, jibun no unatta koe de me ga hiraita.

BSa: Entah berapa lama ia pingsan, tetapi yang ia tahu, ia sadar ketika ada yang memanggil-manggil namanya.
(Setiawan, 2013:11)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me ga hiraita* yang muncul dalam konteks ketika seorang mantan penambang datang ke kapal *Kani Kosen* untuk bekerja sebagai nelayan. Nelayan baru yang seorang mantan penambang mengingat kembali kejadian dimana terjadi ledakan di tempatnya bekerja. Ledakan itu membuatnya tidak sadarkan diri karena dahsyatnya tekanan gas.

Idiom *me ga hiraita* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang mempunyai makna literal dan makna idiomatikal. *Me ga hiraita* mengandung verba *hiraita* yang mempunyai kata dasar *hiraku*. Unsur pembentuk idiom *me ga hiraita* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *hiraita* yang bermakna ‘terbuka’.

Idiom *me ga hiraita* memiliki makna literal ‘mata terbuka’. Makna idiomatikal *me wo hiraku* dalam *Reikai Kanyouku Jiten* yaitu:

真理を悟ったり知識を身につけたりして、新しい境地に関心を向ける。

Shinri wo satottari chisiki wo mi ni tsuketarisite, atarashii kyouchi ni kanshin wo mukeru.

‘Memahami kebenaran dengan mengemukakan pengetahuan, mengarahkan minat ke bidang baru.’

Idiom *me ga hiraita* diberi padanan ‘sadar’ ke dalam teks BSa oleh penerjemah.

Padanan ‘sadar’ pada teks BSa digunakan sesuai dengan konteks ketika nelayan

baru yang seorang mantan penambang pingsan karena ledakan gas. Dalam KBBI

‘sadar’ berarti (1) insaf, merasa tahu dan mengerti; (2) ingat kembali (dari pingsan dsb), siuman; (3) bangun (dari tidur). Padanan ‘sadar’ berhubungan dengan

keadaan ‘mata terbuka’ yang merupakan terjemahan secara literal dari idiom *me*

ga hiraita. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah

menerjemahkan idiom dengan parafrase. Menerjemahkan idiom dengan parafrase

digunakan oleh penerjemah karena tidak dapat menemukan padanan yang setara

dalam teks BSa. Penerjemah memberikan padanan yang disesuaikan dengan

konteks kalimat karena perbedaan gaya bahasa dari BSu. Selain itu, padanan

idiom *me ga hiraita* yang diberikan oleh penerjemah dalam teks BSa lebih pendek

dibandingkan dengan teks BSu. Idiom *me ga hiraita* diterjemahkan menjadi

bentuk verba.

Data 3

BSu: フンづけられたって、目を覚ます筈がなかった。

(Kobayashi, 1929:20)

Funzuketaretatte, me wo samasu hazu ga nakatta.

BSa: Mungkin kalaupun waktu itu di muka nelayan-nelayan itu ditempli kotoran sekalipun, mereka mungkin tidak akan bangun.

(Setiawan, 2013:36)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me wo samasu* yang muncul dalam konteks ketika mandor masuk ke tempat para nelayan sedang tidur dengan membawa lentera. Mandor memeriksa keadaan para nelayan menggunakan lentera.

Idiom *me wo samasu* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang makna unsurnya berbentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom tersebut. Unsur pembentuk idiom *me wo samasu* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *samasu* yang bermakna ‘terjaga, jaga, bangun, terbangun, sadar dari tidur’. Dari makna unsur-unsur pembentuk idiom tersebut, unsur *samasu* tidak dapat digantikan dengan unsur pembentuk lainnya, misalnya saja kata *okiru* yang memiliki makna yang sama. Idiom *me wo samasu* jika diterjemahkan secara harfiah berarti ‘bangunkan mata’ dan menurut Garrison (2002:28) memiliki makna ‘menyadarkan, lebih tahu, menyadari’. Dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, idiom *me wo samasu* memiliki makna:

あることをきっかけに心の迷いがとけ、また、自分の過ちに気づいて、正常な心にたちかえる。

Aru koto wo kikkakeni kokoro no mayoi ga toke, mata, jibun no ayamachi ni ki zuite, seijou na kokoro ni tachikaeru.

‘Dimulai dengan hal kebimbangan hati, juga, melihat kesalahan diri sendiri, kembali ke hati yang normal.’

Idiom *me wo samasu* dilekatkan pada negasi *hazu ga nakatta* dan diberi padanan ‘mungkin tidak akan bangun’ dalam teks BSA oleh penerjemah. Dalam KBBI ‘bangun’ memiliki arti (1) bangkit, berdiri (dari duduk, tidur, dsb); (2) jaga (dari tidur); (3) belum (tidak) tidur; (4) siaman dari pingsan; (5) mulai sadar. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah mengungkapkan kembali makna idiom

me wo samasu dengan cara yang lain tetapi dengan makna disesuaikan dengan konteks. Idiom *me wo samasu* diterjemahkan menjadi bentuk verba.

Data 4

BSu: 一然し暗い気持ちがして、海に目をそらして。
(Kobayashi, 1929:25)

Isshikasi kurai kimochigasite, umi ni me wo sorasite.

BSa: Tetapi ia kemudian menatap lautan dengan perasaan yang gelap berkecamuk dalam hatinya. (Setiawan, 2013:44)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me wo sorasite* yang muncul dalam konteks ketika nelayan yang seorang mantan pelajar mendengarkan cerita dari kelasi. Nelayan itu merasa penasaran dan sedikit tertarik dengan cerita kelasi, tetapi merasa miris dengan keadaan yang diderita oleh para nelayan yang berada di kapal *Kani Kosen*. Idiom *me wo sorasite* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang maknanya terlihat dari makna unsur-unsur pembentuknya. *Me wo sorasite* mengandung verba *sorasite* yang memiliki kata dasar *sorasu*. Unsur pembentuk idiom *me wo sorasite* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *sorasite* yang bermakna ‘memalingkan’. Secara harfiah, idiom ini dapat diartikan ‘memalingkan mata’ yang merupakan makna dari unsur-unsur pembentuknya.

Dari makna unsur-unsur pembentuk idiom tersebut, dapat terlihat makna yang terkandung dalam idiom *me wo sorasite*. Dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, idiom *me wo sorasu* memiliki makna:

眼をよそに向ける。視線を外す。

Me wo yoso ni mukeru. Shisen wo hazusu.

‘Mengarahkan mata ke tempat lain. Melepaskan pandangan.’

Idiom *me wo sorasite* diberi padanan ‘menatap’ ke dalam teks BSa oleh penerjemah. Padanan ‘menatap’ digunakan sesuai dengan konteks ketika nelayan

tersebut juga mengarahkan matanya ke arah lautan setelah merasa miris dengan cerita yang didengarnya. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah mengungkapkan kembali makna idiom *me wo sorasite* dan makna yang diungkapkan sesuai dengan konteks kalimat. Selain itu, padanan idiom *me wo sorasite* yang diberikan oleh penerjemah dalam teks BSa lebih pendek dibandingkan dengan teks BSu dan diterjemahkan menjadi bentuk verba.

Data 5

BSu: 「監獄だって、これより悪かったら、お目にかからないで！」 (Kobayashi, 1929:32)

“*kangoku datte, kore yori warukattara, o me ni kakaranai!*”

BSa: “Saya kira kalau kondisinya makin memburuk juga pak Mandor tidak akan sanggup melihatnya...” (Setiawan, 2013:57)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *o me ni kakaranai* yang muncul dalam konteks ketika mandor dan para nelayan berkumpul karena ada seorang kelasi yang meninggal. Para nelayan mengungkapkan kekesalannya pada mandor. Idiom di atas diucapkan oleh seorang nelayan yang diarahkan kepada mandor sebagai seseorang yang kedudukannya lebih tinggi. Idiom *o me ni kakaranai* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang makna unsurnya berbentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom tersebut. Unsur pembentuk idiom *o me ni kakaranai* tidak dapat digantikan dengan unsur pembentuk lainnya. Idiom *o me ni kakaranai* merupakan bentuk negatif dari idiom *o me ni kakaru*. Idiom *o me ni kakaru* jika diterjemahkan secara harfiah berarti ‘tersangkut mata’ dan menurut Garrison

(2002:32) memiliki makna ‘berjumpa’. Dalam *Koujien*, idiom *o me ni kakaru*

memiliki makna:

- 1) 「会う」の謙讓語。お会いする。
[au] no kenjougo. Oaisuru.
‘Bentuk sopan dari bertemu’.
- 2) 目上の人の人に目にとまる。
Me ue no hito no me ni tomaru.
‘Menemui orang yang kedudukannya lebih tinggi.’

Idiom *o me ni kakaranai* diberi padanan ‘tidak akan sanggup melihatnya’ dalam

teks BSa oleh penerjemah. Jika penerjemahan dilakukan sesuai dengan makna di

kamus *koujien* yaitu ‘bertemu’ dengan penambahan negasi *nai*, maka akan

menjadi ‘tidak bertemu’. Namun dalam teks BSa, makna idiom *o me ni kakaranai*

yang terdapat dalam teks BSu oleh penerjemah diberi padanan ‘tidak akan

sanggup melihatnya’. Jika penerjemah memberi padanan idiom *o me ni kakaranai*

dengan ‘tidak bertemu’, makna yang terdapat dalam kalimat secara keseluruhan

tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena tidak wajar. Strategi penerjemahan

idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan

parafrase karena penerjemah menjelaskan makna kalimat secara keseluruhan

disesuaikan dengan konteks. Idiom *o me ni kakaranai* diterjemahkan menjadi

bentuk verba.

Data 6

BSu: 監督は仕事をしている彼らの一人々々を、そこから何かえぐり出すような目付きで、見下しながら、別な方のハッチのくちから、大工が顔を出した。

(Kobayashi, 1929:38)

Kantoku wa sigoto wo siteiru karera no ichi hito bito kurikaesi wo, soko kara nani kaeguri dasu yōna metsukide, mikudashinagara, betsu na hou no hacchi no kuchikara, daiku ga kao wo dashita.

BSa: Mandor melotot melihat para awaknya, kemudian pergi. Setelah itu, ia cepat-cepat memanggil tukang kayu. Tukang kayu datang dari arah lain. (Setiawan, 2013:68)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *metsuki* yang muncul dalam konteks ketika mandor menemukan kapal Kawasaki dan berusaha mengangkutnya dari laut ke atas kapal *Hakkomaru* karena keinginan untuk memilikinya. Setelah mengangkut kapal *Kawasaki* ke atas kapal *Hakkomaru*, mandor menyuruh tukang kayu untuk menghapus tulisan nama kapal agar kapal bisa disamarkan. Para nelayan yang sedang bekerja menyindir mandor dan kemudian dibalas mandor dengan memelototi mereka. Idiom *metsuki* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang makna unsurnya berbentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom tersebut.

Unsur pembentuk idiom *metsuki* tidak dapat digantikan dengan unsur pembentuk lainnya. Dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, idiom *metsuki* memiliki makna:

目たって見える。

Metatte mieru.

‘Melihat tajam.’

Idiom *metsuki* diberi padanan ‘melotot’ dalam teks BSa oleh penerjemah. Dalam KBBI, ‘melotot’ memiliki arti (1) terbuka lebar-lebar (mata); (2) membelalak; (3) melihat sesuatu (seseorang) dengan membelalakkan mata karena marah. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah mengungkapkan kembali makna idiom *metsuki* dan makna yang diungkapkan disesuaikan dengan konteks kalimat. Idiom *metsuki* diterjemahkan menjadi bentuk verba.

Data 7

BSu: しかも、そして、その事を巧みに「国家的」富源の開
発ということに結びつけて、マンマと合理化していた。
抜け目がなかった。 (Kobayashi, 1929:58)

*Sikamo, sosite, sono koto wo takumi ni "kokkateki" fugen
no kaiketsu to iu koto ni musubitsukete, manma to
gourikasiteita. Nukeme ga nakatta.*

BSa: Selain itu, dengan liciknya mereka menyebut bahwa itu
semua demi kesejahteraan Negara bersama.
(Setiawan, 2013:94)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *nuke me ga nakatta* yang muncul dalam konteks ketika para nelayan menceritakan pengalaman masing-masing sebelum menjadi nelayan. Nelayan yang seorang bekas petani banyak ditipu oleh para pemilik modal dengan merebut sawah dan ladang milik petani miskin, menghasut para pendatang untuk menggarap tanah milik petani. Idiom *nuke me ga nakatta* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang makna unsurnya berbentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom. Unsur-unsur pembentuk idiom *nuke me ga nakatta* tidak dapat digantikan dengan unsur pembentuk lainnya, misalnya menjadi *nuke me ga aru*. Idiom *nuke me ga nakatta* merupakan bentuk lampau *nuke me ga nai*. Dalam *Reikai Kanyouku Jiten nuke me ga nai* memiliki makna:

自分の利益になるようなことには、手ばかりなく、ずるが
しこく立ち回る。

*Jibun no rieki ni naru youna kotonoha, tenukarinaku,
zurugashikokutachimawaru.*

‘Hal seperti mencari keuntungan untuk diri sendiri, tanpa
kelalaian, bermain dengan licik.’

Idiom *nuke me ga nakatta* diberi padanan ‘licik’ ke dalam teks BSa oleh penerjemah. Dalam KBBI, ‘licik’ memiliki arti (1) banyak akal yang buruk;

pandai menipu; culas; curang; (2) licin. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah mengungkapkan kembali makna idiom *nuke me ga nakatta* dan makna yang diungkapkan disesuaikan dengan konteks kalimat. Selain itu, padanan idiom *nuke me ga nakatta* yang diberikan oleh penerjemah dalam teks BSa lebih pendek dibandingkan dengan teks BSu. Idiom *nuke me ga nakatta* diterjemahkan menjadi bentuk adjektiva.

Data 8

BSu: そんな事を真似手、濡れ手をきめこむ、眼の鋭い人間も、又北海道に入り込んできた。(Kobayashi, 1929:60)
Sonna koto wo manete, nurete wo kimekomu, me no surudo ni ningen mo, mata hokkaidō ni iri kondekita.

BSa: Oleh karena itu, orang-orang licik, penipu banyak masuk ke Hokkaido. (Setiawan, 2013:97)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me no surudo* yang muncul dalam konteks ketika para nelayan menceritakan pengalaman masing-masing sebelum menjadi nelayan. Nelayan yang seorang bekas petani banyak ditipu oleh para pemilik modal dengan merebut sawah dan ladang milik petani miskin, kemudian menghasut para pendatang untuk menggarap tanah milik petani. Idiom *me no surudo* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang makna unsurnya berbentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom tersebut. Unsur pembentuk idiom *me no surudo* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *surudo* yang bermakna ‘tajam’. Idiom *me no surudo* jika diterjemahkan secara harfiah menjadi ‘tajamnya mata’.

Dari makna unsur-unsur pembentuk idiom tersebut, unsur *surudo* tidak dapat

digantikan dengan unsur pembentuk lainnya. Dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, *me no surudo* memiliki makna:

目付きが厳しく、人の心につき刺さるような様子。

Metsuki ga kibishiku, hito no kokoro ni tsukisasaruyounayousu.

‘Pandangan keras, seperti bagaimana menindas pikiran manusia.’

Idiom *me no surudo (ningen)* diberi padanan ‘penipu’ dalam teks B_{Sa} oleh penerjemah. Dalam KBBI ‘penipu’ memiliki arti orang yang (1) mengenakan tipu muslihat; (2) mengakali (2) memperdayakan. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah mengungkapkan kembali makna idiom *me no surudo (ningen)* dan makna yang diungkapkan disesuaikan dengan konteks kalimat. Selain itu, padanan idiom *me no surudo (ningen)* yang diberikan oleh penerjemah dalam teks B_{Sa} lebih pendek dibandingkan dengan teks B_{Su}. Idiom *me no surudo (ningen)* diterjemahkan menjadi bentuk nomina.

Data 9

BSu: 「糞壺」の中において、二百人近くのもの等がお互にブツキラ棒にしゃべり合っているうちに、眼に見えずに、考えること、伝うこと、することが、(なめくじが他面を匍うほどののろさだが) 同じになって行った。

(Kobayashi, 1929:70)

“*Funsubo*” *no naka ni ite, nihyakunin chikakuno nado ga o takaini fukkirahou ni shaberiatteiru uchini, me ni miezuni, kangareru koto, tsutau koto, surukoto ga, (nāmekuji ga tamen wo fukuu hodo no norosadaga) onaji ni natte itta.*

BSa: Akan tetapi, setiap hari bersama-sama berada di “pispot kotoran” dengan dua ratusan orang yang saling berbicara dengan bahasa kasar, tidak ada yang tahu bahwa cara berpikir, cara bicara, dan perbuatan kami lambat seperti keong berjalan. (Setiawan, 2013:109)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me ni miezuni* yang muncul dalam konteks ketika kapal perang Jepang yang berada di dekat kapal *Kani Kosen* perlahan menjauh dan para nelayan tiba-tiba merasa kesepian karena lama sekali tidak pulang. Ada kebencian yang dalam pada hati mereka. Idiom *me ni miezu ni* mengandung verba *miezuni* yang mempunyai kata dasar *mieru* dengan bentuk negatif. Idiom *me ni mieru* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang mempunyai makna literal dan makna idiomatikal. Unsur pembentuk idiom *me ni mieru* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *mieru* yang bermakna ‘terlihat’.

Idiom *me ni mieru* memiliki makna literal ‘terlihat oleh mata’. Idiom *me ni mieru* menurut Garrison (2002:28) memiliki makna idiomatikal ‘jelas, nyata’. Dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, *me ni mieru* memiliki makna:

はっきり見えるように。一段と際立って。
Hakkiri mieru youni. Ichidan to kiwadatte.
 ‘Tampak dengan jelas. Lebih mencolok.’

Idiom *me ni miezu ni* diberi padanan ‘tidak ada yang tahu’ dalam teks BSA oleh penerjemah. Jika penerjemahan dilakukan sesuai dengan makna menurut Garrison atau *Reikai Kanyouku Jiten* yaitu ‘jelas’ dengan penambahan negasi *zu* maka akan menjadi ‘tidak jelas’. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah menjelaskan makna kalimat secara keseluruhan disesuaikan dengan konteks. Jika penerjemah memberi padanan idiom *me ni miezu ni* dengan ‘tidak jelas’, makna yang terdapat dalam kalimat secara keseluruhan tidak berterima dalam bahasa Indonesia karena tidak wajar. Idiom *me ni miezu ni* diterjemahkan menjadi bentuk verba.

Data 10

BSu: その男はストーヴのデレッキを持って、眼の色を変えて、又出て行った。(Kobayashi, 1929:79)
Sono otoko wa sutōbu no derekki wo motte, me no iro wo kaete, mata dete itta.

BSa: Lelaki itu memegang Derek, dengan raut muka marah, kemudian ia pergi keluar mengejar mandor.
 (Setiawan, 2013:122)

Dalam kalimat tersebut terdapat idiom *me no iro wo kaete* yang muncul

dalam konteks ketika seorang nelayan berusaha menusuk mandor setelah 12 jam berpesta dengan nelayan lainnya. Sambil membawa pisau, nelayan tersebut mengejar mandor dan mengobrak-abrik ruangnya. Idiom *me no iro wo kaete* termasuk ke dalam makna idiom bahasa Jepang yang makna unsurnya berbentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom tersebut. Unsur pembentuk idiom *me no iro wo kaete* adalah *me no iro* yang bermakna ‘warna mata’ dan *kaete* bermakna ‘berubah’. Dari makna unsur-unsur pembentuk idiom tersebut, unsur-unsur pembentuk idiom tidak dapat digantikan dengan unsur pembentuk lainnya. Idiom *me no iro wo kaete* yang jika diterjemahkan secara harfiah berarti ‘mengubah warna mata’, dan memiliki makna idiom ‘menjadi bersungguh-sungguh’ dan ‘marah’. Dalam *Reikai Kanyōku Jiten*, *me no iro wo kaeru* mempunyai makna:

目つきを変える意から、怒ったり驚いたり、または何かに熱中する様子。

Metsuki wo kaeru i kara, okottari odoroitari, mata ha nani ka ni necchuusuru yōsu.

‘Dari pengertian mengubah mata, bagaimana kamu bisa terkejut atau marah, atau antusias terhadap sesuatu.’

Idiom *me no iro wo kaete* diberi padanan ‘raut muka marah’ ke dalam teks BSa

oleh penerjemah. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah

adalah menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah mengungkapkan kembali makna idiom *me no iro wo kaete* dan makna yang diungkapkan disesuaikan dengan konteks kalimat. Idiom *me no iro wo kaete* diterjemahkan menjadi bentuk verba.

Data 11

BSu: 「麻生来るの中で、行くのはイヤだ、イヤだっして
るようでな。。。。。眼に見えるようだ」。
(Kobayashi, 1929:104)

“*Asoukuru no naka de, iku no ha iyada, iya dattesiteruyoudena...me ni mieru youda*”.

BSa: “Terlihat dari matanya, sebenarnya ia malas pergi membawa karung itu.” (Setiawan, 2013:142)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me ni mieru* yang muncul dalam konteks ketika seorang nelayan akan membuang mayat nelayan lainnya yang dibungkus karung goni ke laut. Nelayan tersebut malas membuang mayat yang dibungkus karung goni menggunakan kapal motor. Idiom *me ni mieru* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang mempunyai makna literal dan makna idiomatikal. Unsur pembentuk idiom *me ni mieru* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *mieru* yang bermakna ‘terlihat’. Idiom *me ni mieru* yang secara literal berarti ‘terlihat oleh mata’ dan menurut Garrison (2002:28) bermakna idiomatikal ‘jelas, nyata’. Sedangkan dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, *me ni mieru* memiliki makna:

はっきり見えるように。一段と際立って。

Hakkiri mieru youni. Ichidan to kiwadatte.

‘Tampak dengan jelas. Lebih mencolok.’

Idiom *me ni mieru* diberi padanan ‘terlihat dari matanya’ ke dalam teks BSa oleh penerjemah. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah

menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah memberikan padanan ‘terlihat dari matanya’ yang disesuaikan dengan konteks kalimat dan disesuaikan dengan gaya bahasa penerjemah. Pengungkapan kembali makna yang terdapat dalam idiom *me ni mieru* dipadankan secara literal dari teks BSu. Idiom *me ga hiraita* diterjemahkan menjadi bentuk verba.

Data 12

BSu: [抜け目なく]万事好都合！然し、蟹工船の『仕事』は、
今では丁度逆に、それ等の労働者を団結————組
織させようとしていた。 (Kobayashi, 1929:101)
“*nukeme naku*” *banjikoutsugou! shikashi, Kani Kousen no*
(*Shigoto*) *ha, ima de ha teidougyaku ni, sore nado no*
roudousha wo danketsu soshikisaseyoutoshiteita.

BSa: Mereka meneriakkan “untuk kehidupan semuanya agar lebih baik” dengan cara yang “licik”. Akan tetapi, justru di kapal *Kani Kosen* ini nelayan muda sedang mengorganisasi dan menyatukan para nelayan. (Setiawan, 2013:150)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *nuke me naku* yang muncul dalam konteks ketika perusahaan mewaspadai para nelayan yang diam-diam membahas masalah tentang ‘paham komunis’. Perusahaan mengajak kepala desa dan kepala kantor untuk dijadikan contoh dan menerima siapa saja untuk menjadi buruh. Mereka meneriakkan “untuk kehidupan semuanya agar lebih baik” dengan cara yang ‘licik’. Idiom *nuke me naku* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang makna unsurnya berbentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom tersebut. Unsur-unsur pembentuk idiom *nuke me naku* tidak dapat digantikan dengan unsur pembentuk lainnya. Dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, *nuke me no naku* memiliki makna:

自分の利益になるようなことには、手ばかりなく、ずるが
じとく立ち回る。

*Jibun no rieki ni naru youna kotoni ha, tenukarinaku, zurugashi
koku tachi mawaru.*

‘Hal seperti mencari keuntungan untuk diri sendiri, tanpa
kelalaian, bermain dengan licik.’

Idiom *nuke me naku* diberi padanan ‘licik’ dalam teks BSA oleh penerjemah.

Dalam KBBI, ‘licik’ memiliki arti (1) banyak akal yang buruk; pandai menipu;

culas; curang; (2) licin. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh

penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah

mengungkapkan kembali makna idiom *nuke me naku* dan makna yang

diungkapkan disesuaikan dengan konteks kalimat. Selain itu, padanan idiom *nuke*

me naku yang diberikan oleh penerjemah dalam teks BSA lebih pendek

dibandingkan dengan teks BSu. Idiom *nuke me naku* diterjemahkan menjadi

bentuk adjektiva.

Data 13

BSu: いくら「抜け目のない」資本家でも、この不思議な行
方までには気付いていなかった。

(Kobayashi, 1929:101)

*Ikura “nukeme no nai” shihonka demo, kono fusigi na
yukue made ni ha kitsuiteinakatta.*

BSa: Seberapa pun licik pemilik modal, belum juga menyadari
akan hal ini. (Setiawan, 2013:150)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *nuke me no nai* yang muncul dalam

konteks ketika para pemilik modal belum menyadari bahwa para nelayan muda

sedang mengorganisasi dan menyatukan para nelayan. Idiom *nuke me no nai*

termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang makna unsurnya

berbentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat

digunakan selain di dalam idiom tersebut. Unsur-unsur pembentuk idiom *nuke me*

no nai tidak dapat digantikan dengan unsur pembentuk lainnya. Dalam *Reikai*

Kanyouku Jiten nuke me no nai memiliki makna:

自分の利益になるようなことには、手ばかりなく、ずるがしこく立ち回る。

Jibun no rieki ni naru youna kotoni ha, tenukarinaku, zurugashi koku tachi mawaru.

‘Hal seperti mencari keuntungan untuk diri sendiri, tanpa kelalaian, bermain dengan licik.’

Idiom *nuke me no nai* diberi padanan ‘licik’ ke dalam teks BSa oleh penerjemah.

Dalam KBBI, ‘licik’ memiliki arti (1) banyak akal yang buruk; pandai menipu; culas; curang; (2) licin. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah mengungkapkan kembali makna idiom *nuke me no nai* dan makna yang diungkapkan disesuaikan dengan konteks kalimat. Selain itu, padanan idiom *nuke me no nai* yang diberikan oleh penerjemah dalam teks BSa lebih pendek dibandingkan dengan teks BSu. Idiom *nuke me no nai* diterjemahkan menjadi bentuk adjektiva.

Data 14

BSu: 一一[鎖]が、ただ、眼に見えないだけの違いだった。
(Kobayashi, 1929:105)

----- “kusuri” ga, tada, me ni mienai dake no chigaidatta.

BSa: Sebuah mata “rantai” mengibaratkan sebuah kesalahan manusia yang tak terlihat. (Setiawan, 2013:156)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me ni mienai* yang mengandung verba *mienai* yang mempunyai kata dasar *mieru* dengan penambahan negasi *nai* dan muncul dalam konteks ketika mandor membatasi gerak para nelayan yang melakukan pemberontakan dengan melakukan pengawasan ketat dan mencegah

para nelayan untuk berkumpul dan berdiskusi di sekitar pispot kotoran atau tempat para nelayan tidur. Idiom *me ni mieru* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang mempunyai makna literal dan makna idiomatikal. Unsur pembentuk idiom *me ni mieru* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *mieru* yang bermakna ‘terlihat’. Idiom *me ni mieru* memiliki makna literal ‘terlihat oleh mata’ dan menurut Garrison (2002:28) bermakna idiomatikal ‘jelas, nyata’. Sedangkan dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, *me ni mieru* memiliki makna:

はつきり見えるように。一段と際立って。
Hakkiri mieru youni. Ichidan to kiwadatte.
 ‘Tampak dengan jelas. Lebih mencolok.’

Idiom *me ni mienai* tersebut diterjemahkan secara literal tanpa melihat makna yang terkandung dalam idiom. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan parafrase karena penerjemah mengungkapkan kembali makna idiom *me ni mienai* dan makna yang diungkapkan disesuaikan dengan konteks kalimat. Pengungkapan kembali makna yang terdapat dalam idiom *me ni mieru* dipadankan secara literal dari teks BSu.

Idiom *me ga hiraita* diterjemahkan menjadi bentuk verba.

4.2.3 Menerjemahkan idiom dengan penghilangan

Berdasarkan hasil analisis, idiom bahasa Jepang yang menggunakan strategi penerjemahan idiom dengan cara menerjemahkan idiom menggunakan penghilangan terdapat 6 data, yaitu:

Data 15

BSu: [。。。んだべよ。四カ月も海の上だ。もう、これんかやれねべと思つて。。。] 頑丈な身体をしたのが、そう伝つて、厚い下唇を時々癖のように嘗めながら眼を細めた。 (Kobayashi, 1929:5)

“...ndabeyo. yonkagetsu mo umi no ue da. Mou, korenkayarenebe to omotte....” *Ganjō na sintai wo sita no ga, sō tsutatte, atsui sita kuchibiru wo tokidoki kuse no yōni namenagara me wo hosometa.*

BSa: “Aaahhh ... gimana nih ... sudah empat bulan kita di atas laut. Kayaknya sudah mentok nih kita-kita ...” kata salah seorang nelayan yang bertubuh tegap sambil kadang menggigit bibir bawahnya yang tebal-seperti itu adalah kebiasaannya. (Setiawan, 2013:8)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me wo hosometa* yang muncul dalam konteks ketika empat orang nelayan duduk melingkar sambil minum-minum di ruang kelasi, dan kemudian seorang nelayan yang belum puas minum ikut nimbrung. Percakapan mereka dilakukan ketika bermalas-malasan di ruangan kelasi pada saat tidak bekerja. Topik pembicaraan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan suka duka kehidupan mereka selama berada di kapal *Kani Kosen*.

Idiom *me wo hosometa* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang mempunyai makna literal dan makna idiomatikal. Unsur pembentuk idiom *me wo hosometa* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *hosometa* yang bermakna ‘menyipitkan’. Idiom *me wo hosometa* memiliki makna literal ‘menyipitkan mata’ dan menurut Garrison (2002:31) memiliki makna idiomatikal ‘senang, berbinar-binar, terpana’. Dalam *Reikai Kanyōku Jiten me wo hosomeru* mempunyai makna:

うれしさやかわいさで、顔に笑みをたたえる。

Ureshisa ya kawaiisa de, kao no emi wo tataeru.

‘Dalam suka dan duka, selalu menebarkan senyum di wajah.’

Idiom *me wo hosometa* yang terdapat dalam teks BSu tidak diberi padanan ke dalam teks BSA oleh penerjemah dengan menghilangkan makna yang terdapat pada idiom baik secara literal maupun idiomatikal. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan penghilangan. Dalam teks BSA, idiom *me wo hosometa* dihilangkan karena tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, jika penerjemah memberikan padanan secara parafrase, kalimat akan menjadi tidak wajar dan tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Data 16

BSu: 皆は、「糞壺」の入口に時々眼をやり、その話をもっともとうながした。(Kobayashi, 1929:45)
Mina ha, "funsubo" no iriguchi ni tokidoki me wo yari, sono hanashi wo motto motto unagashita.

BSa: Semua mulai membicarakan hal itu terutama pada saat masuk ke "pispot kotoran". (Setiawan, 2013:77)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me wo yari* yang muncul dalam konteks ketika para nelayan akan kembali ke kapal *Kani Kosen* setelah bercakap-cakap dengan orang Rusia yang menolong mereka. Idiom *me wo yari* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang makna unsur-nya berbentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom. Unsur pembentuk idiom *me wo yari* adalah *me* yang bermakna 'mata' dan *yari* yang bermakna 'melakukan'. Dari makna unsur-unsur pembentuk idiom tersebut, unsur *yari* tidak dapat digantikan dengan unsur pembentuk lainnya, misalnya saja kata *suru* yang memiliki makna yang sama. Idiom *me wo yari* jika diterjemahkan secara harfiah berarti 'berikan mata' dan menurut Garrison

(2002:32) memiliki makna ‘memandangi, melihat ke’. Dalam *Reikai Kanyouku*

Jiten me wo yaru memiliki makna:

そちを見る。視線を向ける。

Sochi wo miru. Shisen wo mukeru

‘Melihat ke situ. Mengarahkan pandangan.’

Idiom *me wo yari* yang terdapat dalam teks B_{Su} tidak diberi padanan ke dalam teks B_{Sa} oleh penerjemah dengan menghilangkan makna yang terdapat pada idiom *me wo yari*. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan menghilangkan. Dalam teks B_{Sa}, idiom *me wo yari* dihilangkan karena pada kalimat selanjutnya menjelaskan secara tersirat keadaan yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam idiom *me wo yari*.

Data 17

BSu: そして歌ってしまってから、[エッ、畜生！]と、ヤケに叫んだ、眼だけ光らせて。(Kobayashi, 1929:48)
Soshite utattesimate kara, “ets, chikushō!” to, yake ni sakenda, me dake hikarasete.

BSa: Setelah menyanyikannya, biasanya mereka berteriak. “hah, brengsek!” (Setiawan, 2013:81)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me dake hikarasete* yang muncul dalam konteks ketika para nelayan berkumpul pada saat malam. Para nelayan membicarakan para pelacur, tentang seks, dan melihat gambar-gambar porno sambil bernyanyi keras-keras. Mereka bernyanyi walau apapun yang terjadi. Setelah bernyanyi, biasanya mereka berteriak. Idiom *me dake hikarasete* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang makna unsurnya berbentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom tersebut. Unsur pembentuk idiom *me dake hikarasete* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *hikarasete* yang bermakna ‘bersinar’. Dari

makna unsur-unsur pembentuk idiom tersebut, unsur *hikarasete* tidak dapat digantikan dengan unsur pembentuk lainnya. Idiom *me dake hikarasete* mengandung verba *hikarasete*. Verba *hikarasete* memiliki kata dasar *hikarasu*.

Idiom *me wo hikarasu* secara harfiah berarti ‘sinarkan mata’ dan menurut Garrison (2002:30) bermakna ‘awasi terus, memperhatikan orang’. Dalam *Reikai*

Kanyouku Jiten, *me wo hikarasu* mempunyai makna:

悪いことができないように厳しく見張っている。

Warui koto ga dekinai youni kibishiku mihatteiru.

‘Mengawasi dengan ketat agar hal buruk tidak terjadi.’

Idiom *me dake hikarasete* yang terdapat dalam teks BSu tidak diberi padanan ke dalam teks BSa oleh penerjemah dengan menghilangkan makna yang terdapat pada idiom *me dake hikarasete*. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan menghilangkan. Dalam teks BSa, idiom *me dake hikarasete* dihilangkan karena tidak ada padanan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, jika penerjemah memberikan padanan secara parafrase, kalimat akan menjadi tidak wajar dan tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Data 18

BSu: 日光の不足と、炭塵と、有毒ガスを含んだ空気と、温度と気圧異常とで、眼に見えて身体がおかしくなってゆく。(Kobayashi, 1929:59)

Nikkō no fusoku to, tanjin to, yuudoku gasu wo fukunda kuuki to, ondo to kiatsuijō to de, me ni miete shintai ga okashikunatte yuku.

BSa: Udara yang pengap, serbuk hitam yang beterbangan, gas beracun bercampur menjadi satu. Tekanan udara dan suhu yang tak biasa membawa dampak buruk bagi tubuh.

(Setiawan, 2013:95)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me ni miete* yang mengandung verba *miete* yang mempunyai kata dasar *mieru* dan muncul dalam konteks ketika para nelayan menceritakan pengalaman masing-masing sebelum menjadi nelayan.

Nelayan yang seorang bekas penambang menceritakan tentang keadaan di dalam terowongan tempat mengambil batubara yang bagaikan penjara. Idiom *me ni mieru* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang mempunyai makna literal dan makna idiomatikal. Unsur pembentuk idiom *me ni mieru* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *mieru* yang bermakna ‘terlihat’. Idiom *me ni mieru* memiliki makna literal ‘terlihat oleh mata’ dan menurut Garrison (2002:28) memiliki makna idiomatikal ‘jelas, nyata’. Dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, *me ni miete* memiliki makna:

はっきり見えるように。一段と際立って。
Hakkiri mieru youni. Ichidan to kiwadatte.
 ‘Tampak dengan jelas. Lebih mencolok.’

Idiom *me ni miete* yang terdapat dalam teks BSu tidak diberi padanan ke dalam teks BSa oleh penerjemah dengan menghilangkan makna yang terdapat pada idiom *me ni miete*. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan menghilangkan. Dalam teks BSa, idiom *me ni miete* dihilangkan karena pada kalimat sebelumnya menjelaskan secara tersirat keadaan yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam idiom *me ni miete*.

Data 19

BSu: 漁夫達は何日も何日も続く過労のために、だんだん朝起きられなくなった。監督が石油の空罐を寝ている耳もとでたたいて歩いた。眼を開けて、起き上がるまで、やけに罐をたたいた。脚気のものが、頭を半分上げて何か伝っている。(Kobayashi, 1929:65)

Gyofutachi ha nannichi mo nannichi mo tsuzuku karou no tame ni, dandan asa okirarenakunatta. Kantoku ga sekiyu no sorakama wo neteiru mimi mo to de tataite aruita. Me wo hirakete, okiagaru made, yake ni kama wo tataita. Kakke no mono ga, atama wo hanbun agete nanika tsutatteiru.

BSa: Para nelayan lama kelamaan tidak bisa bangun pagi karena terlalu lelah. Sampai ada bunyi tong yang dipukul-pukul. Para kelasi yang sakit hanya menyembulkan kepalanya melihat apa yang terjadi. (Setiawan, 2013:104)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me wo hirakete* yang muncul dalam konteks ketika mandor memarahi para nelayan yang lama kelamaan tidak bisa bangun pagi karena kelelahan. Mandor menggertak dengan memukul-mukul kayu menggunakan tongkat. Idiom *me wo hirakete* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang mempunyai makna literal dan idiomatikal. Unsur pembentuk idiom *me wo hirakete* adalah *me* yang bermakna ‘mata’ dan *hirakete* yang bermakna ‘terbuka’. Idiom *me wo hirakete* memiliki makna literal ‘mata terbuka’. Idiom *me wo hirakete* yang mengandung verba *hirakete*. Verba *hirakete* memiliki kata dasar *hiraku*. Dalam *Reikai Kanyouku Jiten*, *me wo hiraku* memiliki makna:

真理を悟ったり知識を身につけたりして、新しい境地に関心を向ける。

Shinri wo satottari chisiki wo mi ni tsuketarishite, atarashii kyouchi ni kanshin wo mukeru.

‘Memahami kebenaran dengan mengemukakan pengetahuan, mengarahkan minat ke bidang baru.’

Idiom *me wo hirakete* yang terdapat dalam teks BSu tidak diberi padanan ke dalam teks BSa oleh penerjemah dengan menghilangkan makna yang terdapat pada idiom *me wo hirakete*. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan menghilangkan. Dalam teks BSa, idiom *me wo hirakete* dihilangkan karena pada paragraf yang mengandung idiom *me wo hirakete* dijelaskan secara tersirat keadaan yang sesuai dengan makna yang terkandung dalam idiom *me wo hirakete*.

Data 20

BSu: ひよいと眼を覚ますと、「まだやっている」のが耳に入った。——もうよるが明けるのではないか。

(Kobayashi, 1929:83)

Hyoito me wo samasu to, "mada yatteiru" no ga mimi ni haitta. --- mō yoru ga akerunndewanaika.

BSa: Sepertinya suara itu masih terdengar, bukankah ini sudah tengah malam. (Setiawan, 2013:126)

Dalam kalimat di atas terdapat idiom *me wo samasu* yang muncul dalam konteks ketika para nelayan selesai makan malam dan kembali ke pispot kotor untuk beristirahat. Saat semuanya tertidur, tiba-tiba ada kegaduhan yang berasal dari bar dan terdengar sampai lambung dan dek kapal. Idiom *me wo samasu* termasuk ke dalam jenis makna idiom bahasa Jepang yang makna unsurnya berbentuk idiom tidak jelas dan ada bagian dari idiom tersebut yang tidak dapat digunakan selain di dalam idiom tersebut. Unsur pembentuk idiom *me wo samasu* adalah *me* yang bermakna 'mata' dan *samasu* yang bermakna 'terjaga, jaga, bangun, terbangun, sadar dari tidur'. Dari makna unsur-unsur pembentuk idiom tersebut, unsur *samasu* tidak dapat digantikan dengan unsur pembentuk lainnya, misalnya saja kata *okiru* yang memiliki makna yang sama. Idiom *me wo samasu*

jika diterjemahkan secara harfiah berarti ‘bangunkan mata’ dan menurut Garrison (2002:28) memiliki makna ‘menyadarkan, lebih tahu, menyadari’. Dalam *Reikai*

Kanyouku Jiten me wo samasu memiliki makna:

あることをきつかけに心の迷いがとけ、また、自分の過ちに気づいて、正常な心になちかえる。

Aru koto wo kikkakeni kokoro no mayoi ga toke, mata, jibun no ayamachi ni ki zuite, seijou na kokoro ni tachikaeru.

‘Dimulai dengan hal kebimbangan hati, juga, melihat kesalahan diri sendiri, kembali ke hati yang normal.’

Idiom *me wo samasu* yang terdapat dalam teks B_{Su} tidak diberi padanan ke dalam teks B_{Sa} oleh penerjemah dengan menghilangkan makna yang terdapat pada idiom *me wo samasu*. Strategi penerjemahan idiom yang digunakan oleh penerjemah adalah menerjemahkan idiom dengan menghilangkan. Dalam teks B_{Sa}, idiom *me wo samasu* dihilangkan karena pada kalimat sebelumnya terdapat kalimat yang maknanya hampir sama dengan makna idiom dan diberi padanan oleh penerjemah. Jika idiom *me wo samasu* juga diberi padanan dalam teks B_{Sa}, maka akan menimbulkan makna ganda dalam satu paragraf. Paragraf dalam teks B_{Sa} akan menjadi tidak wajar dan tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Penerjemahan merupakan pengalihan pesan atau makna yang terkandung dalam teks B_{Su} ke dalam teks B_{Sa}. Peran penerjemah sangat penting dalam mengalihkan pesan agar pesan yang terdapat dalam teks B_{Su} dapat tersampaikan dengan baik pada teks B_{Sa}. Idiom merupakan wujud kebudayaan pada suatu masyarakat bahasa. Selain itu, novel merupakan hasil karya sastra yang mengedepankan unsur estetika dalam penulisannya. Oleh karena itu, penerjemah harus mengetahui latar belakang budaya kedua bahasa yang akan diterjemahkan.